

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA
MELALUI MEDIA *POWER POINT*
BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS 1 SDLB DI SLB BINTAN**

Oleh : Supeni Nugrahawati

ABSTRAK

This study aims to improve the reading skills of students with hearing impairment grade I said SLB Bintan through the application of media power point. This study is an action research (classrooms action research) with a research design Sudarsono. Subjects were two deaf students grade I SLB Bintan. The study consisted of 2 cycles. The first cycle consists of 5 rooms and the second cycle consists of 3 meetings. Each cycle ends with a post-test. Implementation of the second cycle based on the evaluation performed in the first cycle, the research has not achieved the success criteria specified. Cycle II is an improvement action cycle I. Data collection is done by testing the ability to read words and observations. The method of data analysis is descriptive quantitative and presentation of data in tables and graphs histogram.

The results showed that the application of media power point can improve deaf students' reading skills. The result is evidenced by the increasing achievement scores by students' reading comprehension skills. Improved reading comprehension ability of deaf students' achievement scores indicated by increasing students' ability to pronounce words, naming objects, and matching words with pictures. Improving students' reading skills through the application of media Deaf power point and the students were given verbal motivation and praise to encourage increased capabilities. The final conclusion is through the application of media power point deaf students' reading skills improved.

Kata kunci: *media power point*, kemampuan membaca kata, siswa tunarungu.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan adalah upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan amanat UUD 1945 pembukaan alinea 4 dan pasal 31 yang berbunyi “Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, artinya pendidikan dan pengajaran bukan hanya saja diberikan kepada warga negara yang normal melainkan juga kepada warga Negara yang memiliki kebutuhan khusus seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas, No. 20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat 2 yang berbunyi Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, pada tingkat pendidikan dasar. Sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan dasar ada beberapa hal yang harus dikuasai anak yakni, kemampuan untuk dapat membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan dasar

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

anak didalam membaca merupakan factor utama yang sangat menentukan keberhasilannya memahami bahasa, komunikasi serta berinteraksi sosial sekaligus memudahkannya membaca pelajaran sehingga pada gilirannya dapat membantunya mengatasi kesulitan belajar terutama belajar bahasa Indonesia.

Pada tingkat sekolah dasar luar biasa penanaman konsep dasar pengetahuan pada tahap awal terdiri dari membaca, menulis dan menghitung. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan melalui kata-kata, juga salah satu kegiatan yang menyenangkan, dan sebagai sarana untuk memperoleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Membaca suatu proses yang amat penting untuk memajukan bangsa, melalui membaca kita akan terlepas dari buta aksara, buta bahasa dan buta pengetahuan. Di samping itu membaca bertujuan untuk mengerti dan memahami isi atau pesan yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu melalui membaca Ilmu Pengetahuan akan mudah diperoleh. Selain itu manfaat membaca akan terlihat tidak hanya dalam pelajaran membaca tetapi juga dalam pelajaran lain.

Anak tunarungu merupakan salah satu jenis anak yang dipandang dari dunia pendidikan luar biasa merupakan anak yang memiliki kelainan dalam hal pendengaran, sehingga anak memiliki keterbatasan dalam berbahasa. Untuk itu mereka memerlukan layanan pendidikan khusus, layanan pendidikan khusus ini diberikan karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam pendengarannya, hambatan tersebut dikarenakan ketidakmampuan dalam menangkap bunyi bahasa sehingga menunjukkan kesan kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugastugasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam (bentuk observasi dan wawancara dengan guru kolaborator) yang dilaksanakan selama 3 bulan (Januari-Maret 2012) di Sekolah Luar Biasa Bintang yang ada di Tanjung Uban Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau ditemukan 2 orang anak tunarungu kelas I yang belum bisa membaca dan mengerti makna kata yang dibacanya, hal ini dibuktikan dari hasil tes yang peneliti berikan ternyata dari 20 tes membaca kata benda, mencocokkan kata dengan gambar sebagai dasar pengenalan kata tersebut anak belum mampu. Selanjutnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kolabolator, menghasilkan hasil yang sama dimana kolabolator mengakui bahwa anak ini belum memahami konsep kata sehingga anak tidak mampu mengerjakan tugasnya.

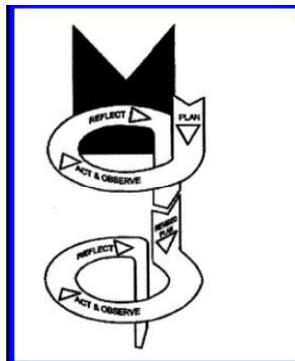
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pada sisi lain kondisi itu terjadi didasarkan oleh pengakuan kolabolator bahwa dia mengalami kesulitan dalam menangani anak itu terutama didalam proses belajar tentang membaca kata padahal telah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya ternyata hasilnya belum seperti yang kita harapkan.

Berdasarkan tuntutan kurikulum KTSP semester 1 kelas 1 anak seharusnya sudah mampu membaca kata dengan KKM 70 pada pembelajaran bahasa Indonesia. Fakta diatas, mendorong peneliti untuk mencari solusinya dalam bentuk penelitian dengan judul; ” Upaya meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan media Power Point pada anak Tunarungu kelas 1 (satu)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis desain yang akan digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklusnya (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).



Gambar 1.1 Desain model Kemmis dan McTaggart

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui spiral, yaitu siklus berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planing*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*). Refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil. Metode yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunarungu adalah metode *permainan dengan ular tangga*. Urutan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan ini meliputi kegiatan-kegiatan :

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Mempersiapkan materi pembelajaran tentang benda-benda yang berkaitan dengan benda yang sering dipakai untuk kegiatan menulis.
- c. Mempersiapkan media *PowerPoint*. Peneliti dan kolaborator menentukan kosa kata benda yang akan diajarkan kepada anak. Selanjutnya dipersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan kosa kata yang akan dimasukkan ke dalam *slide-slide* pada *PowerPoint* yang akan dijadikan media pembelajaran.
- d. Mempersiapkan pedoman observasi sebagai acuan dalam pengamatan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- e. Mempersiapkan alat evaluasi berupa gambar benda-benda yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru mempersiapkan anak secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang kata benda yang didukung dengan penggunaan media *PowerPoint* yang telah dipersiapkan.
- c. Guru membimbing, memberi kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk menggunakan media yang ada.
- d. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak.

3. Observasi

- a. Kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Melakukan pencatatan terhadap kejadian-kejadian selama proses pembelajaran baik yang berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang terdapat selama kegiatan berlangsung.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- b. Melakukan diskusi dengan kolaborator guna membicarakan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

- a. Merumuskan tentang hal-hal yang telah dilakukan dalam pelaksanaan siklus sebelumnya serta hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.
- b. Bersama kolaborator merumuskan dan mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui :

1. Observasi yakni melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan yang diperoleh akan sangat membantu peneliti. Kolaborator akan melakukan pencatatan terhadap kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama dalam pelaksanaan tindakan.
2. Test kemampuan anak dalam bentuk test tertulis dan lisan. Kegiatan test dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki anak dalam hal kemampuan mengucapkan kata benda baik dalam penulisan maupun pengucapan. Setelah pelaksanaan tindakan test seperti ini juga akan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan anak terhadap pengucapan kata benda. Kriteria penilaian yang digunakan B = Baik jika anak mampu mengucapkan dan mencocokkan kata sesuai dengan benda yang dilihatnya, C = Cukup jika anak hanya mampu mengucapkan kata benda, dan K = Kurang jika anak tidak mampu mencocokkan atau mengucapkan kata benda sesuai dengan gambar yang diperlihatkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan hasil penelitian. Penggambaran ini dilakukan melalui deskriptif naratif dan menggunakan tabel dan grafik. Dengan analisis ini peneliti dapat melihat ketercapaian tujuan dengan melihat adanya peningkatan kondisi aspek tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu data tentang kemampuan membaca pemahaman siswa tunanetra dibandingkan dengan standar pencapaian minimal 65% dari seluruh materi.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Proses analisa data dilakukan sejak data diperoleh dari kegiatan penelitian hingga data disajikan untuk dapat dikomunikasikan. Peneliti melakukan sejumlah proses/tahapan dalam menganalisa data, yang meliputi :

1. Pemeriksaan data hasil penelitian

Pemeriksaan data yang dilakukan peneliti adalah pemeriksaan kelengkapan data yang mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap, apakah semua aspek dalam variabel yang diperlukan sudah termasuk dalam data. Jika belum ini berarti data yang terkumpul belum lengkap atau belum mencakup semua aspek dalam variabel yang diteliti dan peneliti telah melengkapi kekurangan data tersebut dengan melakukan pengumpulan data kembali dengan teknik yang sesuai.

2. Pengklasifikasian data hasil penelitian

Seluruh data yang terkumpul diklasifikasikan menjadi kelompok data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik tes, sementara data kualitatif diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. Penyederhanaan data kualitatif

Data kuantitatif disederhanakan dengan cara diambil poin-poin penting dengan tujuan mempermudah penggambaran keadaan yang sebenarnya terjadi.

4. Tabulasi dan penghitungan data kuantitatif

Pada tahap ini peneliti melakukan tabulasi data kuantitatif yang dikumpulkan meliputi: skor *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II. Rumus yang digunakan untuk penyekoran adalah menurut Mimin Haryati (2007: 87), rumus yang digunakan untuk mendapatkan skor nilai prestasi hasil belajar kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

N

Keterangan:

B : Butir soal yang dijawab benar

N : Banyaknya butir soal

Kriteria skor pencapaian kemampuan membaca pemahaman dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini ditetapkan kriteria keberhasilan yaitu penguasaan materi dengan nilai rata-rata minimal 65%. Selain skor pencapaian, data

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kuantitatif juga digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan persentase peningkatan kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai Post Test} - \text{Pre test} \times 100}{\text{Nilai Pre test}}$$

Setelah ditabulasikan, data ditampilkan kedalam grafik. Uji hipotesis data menggunakan peningkatan nilai skor pencapaian kemampuan membaca pemahaman yang meliputi *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II.

5. Pendeskripsian dan pembahasan data

Data kualitatif dan kuantitatif yang telah terkumpul kemudian digabungkan untuk diinterpretasikan. Pembahasan data menggunakan seluruh data penting yang terkumpul dan dihubungkan dengan sumber yang ada serta memaknainya sesuai kenyataan.

6. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara uji hipotesis yang didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

HASIL PENELITIAN

Jumlah seluruh subyek dalam penelitian ini adalah 2 siswa yang merupakan seluruh siswa kelas I. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan subyek dalam membaca kata atau biasa disebut dengan *pre test*. *Pre test* dilakukan dengan memberikan 10 soal melengkapi menjodohkan kata dengan benda dan 10 soal melengkapi kata. Soal menjodohkan kata digunakan untuk mengungkap pengenalan anak terhadap penulisan dan bacaan sebuah kata. Soal melengkapi kata merupakan pemahaman anak terhadap penulisan dan bacaan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunarungu dengan Penggunaan Media *Power Point* pada Siklus I berdasarkan hasil *post test*/ tes pascatindakan siklus I, kemampuan membaca siswa dalam membaca katameningkat dibanding pada tes yang dilakukan pada saat *pre test*. Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca kata ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 50% pada *pre test* menjadi 62,5 % pada

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

post test/ tes pasca tindakan siklus I. Pada siklus ini nilai rerata meningkat sebesar 61,25% dari *pre test*. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari 0% menjadi 66,6%. Agar lebih jelas, peningkatan pencapaian kemampuan membaca katasiswa tunarungu ersaji dalam tabel bawah ini.

Tabel 4.4 Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunarungu Kelas IV pada *pre test* dan *post test* siklus I

No.	Subyek	<i>Pre test</i>		Siklus I		Peningkata n
		skor	pencapaia n	skor	pencapaia n	
1.	WF	9	45%	11	55%	55%
2.	AD	11	55%	14	70%	62,5%
Rerata			50%		62,5%	58,75%

B

Berdasarkan hasil *post tes*/ tes pasca tindakan siklus I dapat diketahui nilai rerata tes membaca katapascatindakan siklus I mengalami peningkatan sebesar 58,75% dibanding *pre test*/ tes pratindakan, yaitu dari pencapaian 50% menjadi 62,5%. Selain itu pada pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sebesar 65% juga mengalami peningkatan dari awalnya tidak ada siswa yang memenuhi KKM, setelah tes pascatindakan siklus I diketahui semua siswa masuk memenuhi syarat KKM.

Berdasarkan hasil siklus II, kemampuan siswa tunarungu dalam membaca kata meningkat dibandingkan pada *post test* siklus I. Peningkatan kemampuan siswa tunarungu dalam membaca kata ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 58,75% pada *post test*/ tes pascatindakan siklus I menjadi 62,5% pada tes pascatindakan siklus II. Pada siklus ini, nilai rerata meningkat sebesar 44,9% dari *post test* siklus I.

Sementara itu, siswa tunarungu yang telah mencapai KKM juga meningkat 50% menjadi 100%. Berdasarkan hasil tes pascatindakan siklus II dapat diketahui bahwa seluruh siswa telah mencapai KKM yang ditentukan. Peningkatan kemampuan membaca kata kedua subyek dapat dikatakan maksimal karena telah mencapai kriteria keberhasilan masing-masing sebesar 65% dan 80%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, kedua subyek yang ketika tes pascatindakan siklus I belum tuntas dan memperoleh skor 45% mengalami

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

peningkatan skor pencapaian menjadi 65% dan telah tuntas. Kemudian subyek kedua memperoleh skor 55% mengalami peningkatan 80%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kemampuan Membaca kata Siswa Tunarungu Kelas IV pada Siklus I dan Siklus II

No.	Subyek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan
		skor	pencapaian n	skor	pencapaian n	
1.	WF	9	45%	13	65%	44,4%
2.	AD	11	55%	16	80%	45,45%
	Rerata		50%		72,5%	44,9%

Berdasarkan hasil siklus II dapat diketahui nilai rerata tes membaca kata pascatindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 44,9% dibanding siklus I, yaitu dari pencapaian 50% menjadi 72,5%. Selain itu pada pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sebesar 65% juga mengalami peningkatan dari awalnya hanya kedua siswa tidak memenuhi KKM, setelah tes pascatindakan siklus II seluruh siswa telah mencapai KKM.

Kemampuan membaca kata siswa tunarungu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca kata yaitu perubahan perilaku dalam pembelajaran membaca kata dan perubahan hasil belajar. Perubahan perilaku dalam pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang awalnya malu dan kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri ketika menjawab dan melengkapi kata. Selain itu, siswa mampu memberikan respon yang positif ketika guru mendorong siswa dengan memberikan pujian dan motivasi.

Peningkatan perubahan hasil belajar membaca kata siswa tunarungu ditunjukkan dengan nilai tes membaca kata siswa pada setiap akhir siklus. Persentase perolehan nilai tes kemampuan membaca kata siswa kelas I SLB Negeri Bintan, pada *pre test*, *post test* siklus 1, dan *post test* siklus 2 tersaji dalam tabel berikut.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Tabel 4.6 Peningkatan Kemampuan Membaca kata Siswa Tunarungu Kelas IV pada *Pre test*, Siklus I, dan Siklus II

No.	Subyek	<i>Pre test</i>		Siklus I		Siklus II	
		skor	pencapaian n	skor	pencapaian n	skor	pencapaian n
1.	WF	9	45%	11	55%	13	65%
2.	AD	11	55%	14	70%	16	80%
Total			100		125		145
Rearata			50%		62,5%		72,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, nilai rerata *pre test* sebesar 50% sedangkan pada siklus I sebesar 62,5%. Hal ini berarti terjadi kenaikan sebesar 58,75% dari nilai rerata *pre test*. Sementara itu, pada siklus II juga terjadi peningkatan nilai rerata tes membaca kata siswa tunarungu. Nilai rerata *post test* siklus II sebesar 72,5%. Pada siklus II nilai rerata meningkat sebesar 44,9% dari nilai rerata siklus I. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM juga meningkat, pada *pre test* siswa yang sudah mencapai KKM adalah 0%, selanjutnya pada *post test* siklus I siswa yang sudah mencapai KKM meningkat 50%, dari 0% menjadi 50%, dan terakhir pada *post test* siklus II meningkat 50% menjadi 100%. Hal ini memuaskan bagi guru dan peneliti, karena kriteria keberhasilan sudah terpenuhi.

Berdasarkan hasil tes pascatindakan siklus I, kemampuan membaca siswa dalam membaca kata meningkat dibanding pada saat tes pratindakan. Subyek 1 yang pada saat tes pratindakan mendapat nilai sebesar 55% mendapat 65% pada tes pascatindakan siklus I. Subyek 2 yang awalnya mendapat nilai 70% menjadi 80%. Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca kata ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 50% pada tes pratindakan menjadi 62,5% pada tes pascatindakan siklus I. Sementara itu siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I adalah 1 orang yang sebelumnya pada saat tes pratindakan belum ada satupun yang mencapai KKM.

Hasil siklus II, kemampuan siswa dalam membaca kata meningkat dibandingkan pada tes pascatindakan siklus I. Subyek 1 yang pada saat tes pascatindakan siklus I mendapat nilai sebesar 55% meningkat menjadi 65% pada tes pascatindakan siklus II. Subyek 2 yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pada saat siklus I mendapat nilai 55% meningkat menjadi 80% setelah tes pascatindakan siklus II. Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca kata ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 62,5% pada tes pascatindakan siklus I menjadi 72,5% pada tes pascatindakan siklus II. Pada siklus ini, nilai rerata meningkat sebesar 44,9% dari tes pascatindakan siklus I. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat, dari yang sebelumnya hanya 1 siswa meningkat menjadi 2 siswa. Jadi pada tes pascatindakan siklus II seluruh subyek telah mencapai KKM.

Peningkatan kemampuan membaca kata siswa kelas I mengalami peningkatan dari *pre test* sampai *post test* siklus II. Subyek 1 pada saat *pre test* mendapat pencapaian 45% naik menjadi 65% pascatindakan siklus II. Subyek 2 yang awalnya mendapat 55% menjadi 80%. Hasil tes membaca kata yang diperoleh siswa diatas menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami kata, meliputi menyebutkan huruf vocal, huruf konsonan, mengeja suku kata dan membaca kata mengalami peningkatan yang cukup memuaskan.

PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa semua subyek telah mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman, namun subyek Siti belum mencapai KKM yang ditentukan. Oleh karena itu perlu diberikan tindakan siklus kedua. Setelah pemberian tindakan pada siklus II semua subyek telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 65%. Peningkatan kemampuan membaca subyek WF dapat dilihat dari semakin banyak jawaban subyek yang benar sesuai soal yang diberikan. Kemampuan membaca kata secara mandiri meski masih dengan sedikit memunculkan gambar sudah cukup baik. Peningkatan kemampuan membaca AD dapat dilihat dari semakin lancar membaca tanpa menyertakan gambar.

Peningkatan kemampuan membaca kata pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain dari segi pemberian penjelasan yang runtut dan berulang, pemberian contoh yang mudah dipahami siswa, dan pemberian pujian/ motivasi untuk mendorong siswa agar percaya diri dalam membaca.

Kemampuan membaca kata subyek sebelum tindakan masih kurang. Subyek pasif, kurang percaya diri dalam menyebutkan nama benda. Setelah diberikan tindakan berupa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penggunaan media *power point*, kemampuan membaca kata subyek meningkat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan aktifitas selama pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif..

Siklus II diawali dengan guru menjelaskan ulang tahap-tahap penggunaan *media power point* dalam pembelajaran membaca. Melalui penggunaan *media power point*, siswa mengasah kemampuan membaca kata secara aktif dan mandiri. Dengan *media* ini siswa aktif mengeja suku kata dan membacanya secara utuh.

Membaca merupakan salah satu pengalaman dalam berbahasa. Tunarungu mengalami kekurangan/kehilangan kemampuan dalam mendengar baik sebagian atau seluruhnya sehingga mempengaruhi anak dalam perkembangan bahasanya. Hal ini yang menghambat anak dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Sehingga anak tunarungu lebih memanfaatkan indera visualnya dalam berkomunikasi. Menghubungkan antara pengalaman visual dengan kerja otak. Pembelajaran membaca kata bagi siswa tunarungu membutuhkan suatu kegiatan yang aktif, sehingga siswa tunarungu dapat mengembangkan dua aspek tersebut. Untuk itulah dalam memahami bacaan diperlukan sebuah media yang dapat membantu tunarungu memahami bacaan tanpa melewatkan satu huruf. Satu media yang dapat membantu dan mengatasi kesulitan anak dalam membaca kata adalah *media power point*.

Pembelajaran membaca kata bagi siswa tunarungu merupakan suatu proses yang utuh. Dengan penerapan *media power points* siswa dapat memahami bacaan dengan lebih mudah. Hal ini karena *media power point* merupakan media yang sistematis. Dalam penelitian ini penggunaan *power point* untuk pembelajaran membaca kata adalah dengan memunculkan gambar terlebih dahulu, kemudian memunculkan tulisan nama benda, setelah itu pengejaan suku kata dan menghilangkan beberapa huruf di dalam kata untuk dilengkapi.

Berdasarkan pencapaian subyek dalam penelitian ini menunjukkan penerapan *media power point* dalam membaca kata memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Penggunaan *media power point* dalam proses belajar mengajar membaca kata bagi siswa kelas I SLB Negeri Bintan mendapat respon positif dari guru maupun para siswa.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Penggunaan media power point ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan membaca kata. Kegiatannya diawali dengan proses pengenalan huruf vokal, pengenalan huruf konsonan, menggabungkan konsonan dengan huruf vokal, menggabungkan suku kata dan membaca kata dan tidak terlepas dari bimbingan peneliti kolaborator.
2. Penggunaan media *power point* ini, setelah diteliti ternyata bisa meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata, walaupun hasil akhir dari kegiatan meningkatkan kemampuan membaca kata tidak begitu maksimal, tetapi secara keseluruhan media ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata benda yang terdapat di dalam kelas.

SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya seorang kepala sekolah harus menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah yang dipimpin, demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, dan media yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya kemampuan dalam membaca kata dengan menggunakan media *power point*, yang telah terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata.

2. Bagi guru

Disarankan pada guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu anak dalam mengajarkan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu. Hendaknya guru dalam memberikan pembelajaran tidak hanya menggunakan satu media saja, sebagai contoh media *power point* untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak tunarungu.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

3. Bagi peneliti lanjutan

Bagi calon peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, dapat menambah ilmu pengetahuan dan penguasaan tentang media-media mengajar yang belum terungkap dalam penelitian ini. Pada dasarnya media *power point* ini masih bisa dikembangkan dalam memahami berbagai macam pengenalan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan membaca kata. Kemampuan ini sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aidh bin Abdullah al-Qarni, 2003. *La Tahzan*. Jakarta: Qisti Press.
- Azhar Arsyad 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto S. S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Apolo. Surabaya.
- Depdiknas 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Erhans. 2011. *Microsoft Poer Point 2010*. Jakarta: PT. Ercontara Rajawali.
- Jhon D. Latuheru (1988). *Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Lee 2012. *Microsoft PowerPoint*. /http://www.wikipedia.org/Microsoft_Corporation. Di download 30 Maret 2012.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA3Malang
- Nurhayati Pandawa,dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Depdinkas Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Nurman Karim. 2010. <http://nurmanspd.wordpress.com/2010/12/25/membuat-media-pembelajaran-dengan-ms-power-point-2007/> diakses tanggal 09/04/2012.
- Permanarian Somad & Tati Herawati (1996) *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Sry. 2009. [pemanfaatan-microsoft-power-point-untuk-media-pembelajaran/](http://pamongsakaba.wordpress.com/2009/09/29/pemanfaatan-microsoft-power-point-untuk-media-pembelajaran/).<http://pamongsakaba.wordpress.com/2009/09/29/> diakases 30-03-2012 jam 13:45 WIB.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Syafi'ie, Imam. 1994. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP

Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni* disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal 7 Desember 1999. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Totok Bintoro. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama

Urip Madiananto. 2010. *Mengenai powerpoint & catid*. www.tik.tp.ugm.ac.id/site/index diakses 30 Maret 2012.